

Akuntansi Keberlanjutan: Konsep, Implementasi, dan Tantangan dalam Organisasi Nonprofit

Feri

Politeknik Raflesia-feri68@gmail.com

Abstract- Sustainability accounting has become an important aspect in the management of nonprofit organizations, considering its role in enhancing transparency, accountability, and social impact. This research aims to explore the concept of sustainability accounting, its implementation practices, and the challenges faced by nonprofit organizations in adopting this approach. Through a literature review of various previous studies, this research identifies the key principles in sustainability accounting and how nonprofit organizations apply them in reporting and decision-making. Additionally, this research analyzes the main constraints faced, including resource limitations, regulatory complexity, and the level of stakeholder awareness. The findings of this research are expected to provide insights for academics and practitioners in enhancing the effectiveness of sustainability accounting implementation in the nonprofit sector, as well as formulating strategies that can support the financial and operational sustainability of organizations.

Key Words: Sustainability Accounting, Non Profit Organization, Tranparency, Accountability

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, akuntansi keberlanjutan telah menjadi aspek yang semakin penting dalam pengelolaan organisasi nonprofit. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya tuntutan terhadap transparansi, akuntabilitas, serta kontribusi organisasi terhadap pembangunan sosial dan lingkungan. Akuntansi keberlanjutan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pelaporan keuangan, tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas organisasi. Meskipun konsep akuntansi keberlanjutan telah banyak dikembangkan dalam dunia bisnis, penerapannya dalam organisasi nonprofit masih menghadapi berbagai tantangan. Organisasi nonprofit memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal, kompleksitas regulasi, serta fokus utama pada tujuan sosial daripada keuntungan finansial. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep, implementasi, dan hambatan dalam penerapan akuntansi keberlanjutan di sektor ini menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah perkembangan konsep akuntansi keberlanjutan, mengidentifikasi strategi implementasi yang dapat diterapkan oleh organisasi nonprofit, serta menganalisis berbagai kendala yang dihadapi dalam proses adopsinya. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai teori dan studi empiris yang relevan guna memberikan wawasan bagi akademisi dan praktisi dalam meningkatkan efektivitas penerapan akuntansi keberlanjutan di sektor nonprofit.

Akuntansi keberlanjutan merupakan pendekatan yang semakin penting dalam pengelolaan organisasi nonprofit, karena membantu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam operasional organisasi. Berbeda dengan entitas bisnis yang berorientasi pada laba, organisasi nonprofit berfokus pada pencapaian tujuan sosial dan kesejahteraan publik, sehingga penerapan akuntansi keberlanjutan dalam konteks ini menghadirkan tantangan dan kompleksitas tersendiri.

Konsep akuntansi keberlanjutan dalam organisasi nonprofit tidak hanya mencakup pelaporan keuangan tradisional, tetapi juga mengintegrasikan transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya serta pengukuran dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk donatur, pemerintah, dan masyarakat, sekaligus memastikan bahwa organisasi dapat beroperasi secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Meskipun akuntansi keberlanjutan menawarkan manfaat yang signifikan, terdapat berbagai kendala dalam implementasinya di organisasi nonprofit. Beberapa di antaranya termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya standar pelaporan yang seragam, serta rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya akuntansi keberlanjutan dalam manajemen organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dasar akuntansi keberlanjutan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi, serta menelaah tantangan yang dihadapi oleh organisasi nonprofit dalam mengadopsi pendekatan ini.

Pandangan konvensional di jantung penelitian akuntansi membawa pada arus utama awal adalah bahwa tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham. Posisi ini ditantang dan digantikan dengan model yang lebih inklusif, yang menekankan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada kelompok pemangku kepentingan yang luas daripada hanya pemegang sahamnya (Solomon, 2010). Hasilnya adalah bahwa perusahaan tidak dapat fokus hanya pada menghasilkan keuntungan finansial untuk kepentingan penyedia utang dan ekuitas. Sebuah perusahaan beroperasi sesuai dengan izin sosial yang mengharuskan pengelolaan kekhawatiran dan harapan terkait LST untuk memastikan dukungan berkelanjutan para pemangku kepentingan dan pada gilirannya, kemampuan organisasi untuk melanjutkan kelangsungan usahanya (De Villiers & Barnard, 2000; Deegan, 2002; Atkins & Maroun, 2015). Dari perspektif ini, bentuk awal pelaporan LST dan munculnya standar pelaporan non-keuangan yang terkodifikasi, dapat dijelaskan sebagai produk dari tekanan pemangku kepentingan yang mendasari dan keinginan untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi organisasi. Ketika pelaporan LST menjadi terkenal sejak 1980-an dan seterusnya, para ilmuwan sosial berpendapat bahwa fungsinya dalam praktik bisnis kontemporer semakin diterima begitu saja (DeVilliers & Alexander 2014). Ini telah berkontribusi pada pelebagaan banyak kode praktik terbaik yang menangani berbagai aspek pelaporan non-keuangan dan telah memberikan dorongan lebih lanjut untuk proliferasi apa yang sekarang disebut sebagai pelaporan berkelanjutan dan terintegrasi. Aliran penelitian berkaitan dengan determinan ekonomi dan konsekuensi dari berbagai jenis pengungkapan non-keuangan. Ini melibatkan pembangunan hubungan antara tingkat pengungkapan non-keuangan dan: kinerja ekonomi dan nilai perusahaan (untuk contoh terbaru, dapat lihat pada: Cahan dkk., 2016; De Klerk & De Villiers, 2012; De Klerk dkk., 2015; Marcia dkk., 2015; De Villiers & Marques, 2016); proses organisasi (Churet & Eccles, 2014); kualitas manajemen (Churet & Eccles, 2014); dan asimetri informasi (De Klerk & De Villiers, 2012). Kerangka kerja ini didasarkan pada kasus bisnis untuk pelaporan non-keuangan dan teori keagenan (Agency Theory). (Jensen, 1986) Istilah 'pelaporan keberlanjutan' digunakan dalam buku ini sebagai sinonim atau istilah kolektif untuk pelaporan sosial dan lingkungan; pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan; pelaporan LST; pelaporan terintegrasi dan bentuk lain yang disebut pelaporan non-keuangan. Penggunaan istilah yang tidak konsisten (dan definisi untuk jenis pelaporan ini) menunjukkan bahwa akuntansi 'keberlanjutan' seringkali bukan tentang meningkatkan keberlanjutan, tetapi tentang pengungkapan informasi yang berkaitan dengan keberlanjutan sosial dan lingkungan dan menggambarkan, misalnya, peningkatan efisiensi lingkungan. Perspektif kritis bahwa pelaporan keberlanjutan mungkin telah ditangkap oleh organisasi yang kuat sebagai metode untuk menghadapi tekanan pemangku kepentingan dan bahwa kapitalisme, orientasi maskulin, daya saing bisnis, dan peran akuntansi dalam proses ini sebenarnya dapat merusak keberlanjutan yang sebenarnya. belum dieksplorasi secara mendalam.

2. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dari berbagai sumber akademik dan studi kasus yang relevan guna memberikan wawasan bagi akademisi dan praktisi mengenai strategi terbaik dalam menerapkan akuntansi keberlanjutan di sektor nonprofit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kerangka kerja yang lebih efektif dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan organisasi nonprofit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akuntansi Keberlanjutan

Akuntansi keberlanjutan adalah pendekatan akuntansi yang bertujuan untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pelaporan keuangan serta pengambilan keputusan organisasi. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya tuntutan terhadap transparansi, akuntabilitas, serta tanggung jawab perusahaan atau organisasi terhadap keberlanjutan jangka panjang.

Prinsip Utama dalam Akuntansi Keberlanjutan:

1. *Triple Bottom Line (TBL)*
Menekankan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungan.
2. Pelaporan ESG (*Environmental, Social, and Governance*)
Akuntansi keberlanjutan sering dikaitkan dengan pengungkapan informasi terkait keberlanjutan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola organisasi.
3. Akuntabilitas Pemangku Kepentingan
Organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat luas, pemerintah, dan komunitas tempat mereka beroperasi.
4. Transparansi dan Pelaporan Berkelanjutan
Mendorong penyampaian informasi keuangan dan non-keuangan secara jujur, komprehensif, dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan.

Implementasi dalam Organisasi Nonprofit

Dalam organisasi nonprofit, akuntansi keberlanjutan digunakan untuk memastikan bahwa sumber daya yang digunakan memberikan manfaat sosial dan tidak hanya berfokus pada aspek finansial. Organisasi nonprofit mengandalkan akuntansi keberlanjutan untuk meningkatkan transparansi dalam penggunaan donasi, menyusun laporan dampak sosial, serta meningkatkan kepercayaan publik dan donor.

Namun, implementasinya sering menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya standar pelaporan yang seragam, serta rendahnya kesadaran pemangku kepentingan mengenai pentingnya akuntansi keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, seperti penerapan indikator kinerja keberlanjutan dan penggunaan standar internasional seperti *Global Reporting Initiative (GRI)* untuk meningkatkan efektivitas pelaporan.

Implementasi Akuntansi Keberlanjutan

Akuntansi keberlanjutan diterapkan dengan tujuan untuk mengintegrasikan aspek finansial, sosial, dan lingkungan ke dalam pelaporan organisasi guna menciptakan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik. Implementasinya bergantung pada berbagai faktor, termasuk regulasi, kesadaran pemangku kepentingan, serta kesiapan organisasi dalam mengadopsi prinsip keberlanjutan.

Tahapan Implementasi Akuntansi Keberlanjutan:

1. Penyusunan Kebijakan Akuntansi Keberlanjutan
 - a. Organisasi menetapkan kebijakan yang mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan.
 - b. Standar pelaporan seperti *Global Reporting Initiative (GRI)* atau *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)* sering digunakan sebagai acuan.
2. Integrasi Keberlanjutan dalam Sistem Akuntansi
 - a. Data finansial dan non-finansial, seperti dampak sosial dan lingkungan, dimasukkan ke dalam laporan keuangan.
 - b. Pengukuran indikator keberlanjutan seperti konsumsi energi, emisi karbon, serta dampak sosial dilakukan secara berkala.
3. Pelaporan Keuangan dan Non-Keuangan
 - a. Organisasi menyusun laporan keberlanjutan yang mencakup informasi mengenai praktik keberlanjutan, kinerja lingkungan, dan kontribusi sosial.

- b. Pelaporan keberlanjutan dapat dilakukan melalui laporan tahunan atau dokumen khusus yang membahas aspek *ESG (Environmental, Social, Governance)*.
4. Evaluasi dan Pengembangan Strategi Keberlanjutan
 - a. Audit internal dan eksternal dilakukan untuk menilai efektivitas implementasi akuntansi keberlanjutan.
 - b. Organisasi menyesuaikan strategi keberlanjutan berdasarkan hasil evaluasi dan rekomendasi dari pemangku kepentingan.

Tantangan dalam Implementasi Akuntansi Keberlanjutan

- a. Kurangnya Standarisasi
Standar pelaporan keberlanjutan masih bervariasi, sehingga organisasi perlu memilih pendekatan yang paling sesuai.
- b. Keterbatasan Sumber Daya
Organisasi, terutama nonprofit, sering menghadapi keterbatasan dana dan tenaga ahli untuk menyusun laporan keberlanjutan.
- c. Kesadaran dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan
Implementasi akuntansi keberlanjutan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk manajemen, donatur, dan regulator.

Dalam konteks organisasi nonprofit, implementasi akuntansi keberlanjutan menjadi semakin penting untuk membangun kepercayaan publik serta memastikan transparansi dalam penggunaan dana.

Akuntansi keberlanjutan menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya, terutama karena kompleksitas integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pelaporan keuangan serta pengambilan keputusan organisasi. Berikut beberapa tantangan utama yang sering dihadapi:

1. Kurangnya Standarisasi dan Regulasi yang Konsisten
Meskipun telah ada berbagai kerangka pelaporan keberlanjutan seperti *Global Reporting Initiative (GRI)* dan *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*, masih terdapat perbedaan standar antara berbagai negara dan sektor industri. Tidak adanya regulasi yang seragam dapat menyebabkan variasi dalam pelaporan dan mengurangi transparansi.
2. Keterbatasan Sumber Daya dan Biaya Implementasi
Organisasi, terutama nonprofit dan UMKM, sering menghadapi keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia dalam menerapkan akuntansi keberlanjutan. Proses pengumpulan data keberlanjutan, pelaporan, dan pemantauan membutuhkan investasi tambahan yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh organisasi dengan dana terbatas.
3. Tantangan dalam Pengukuran Dampak Sosial dan Lingkungan
Berbeda dengan laporan keuangan tradisional yang berfokus pada angka-angka keuangan, akuntansi keberlanjutan mengukur variabel yang lebih abstrak seperti dampak sosial dan lingkungan. Mengembangkan indikator yang akurat dan dapat diandalkan untuk mengukur keberlanjutan masih menjadi tantangan besar bagi banyak organisasi.
4. Rendahnya Kesadaran dan Pemahaman Pemangku Kepentingan
Banyak organisasi dan pemangku kepentingan, termasuk investor, donor, dan konsumen, masih belum sepenuhnya memahami pentingnya akuntansi keberlanjutan. Kurangnya kesadaran ini dapat menghambat adopsi dan implementasi yang lebih luas, serta menyebabkan rendahnya tuntutan terhadap pelaporan yang transparan.
5. Resistensi terhadap Perubahan dan Kepentingan Jangka Pendek
Organisasi sering kali lebih fokus pada hasil keuangan jangka pendek daripada keberlanjutan jangka panjang. Implementasi akuntansi keberlanjutan membutuhkan perubahan budaya dalam pengelolaan organisasi, yang sering kali menghadapi resistensi dari pihak internal yang tidak ingin mengubah sistem yang sudah ada.
6. Kesulitan dalam Integrasi Data Keuangan dan Non-Keuangan
Pelaporan keberlanjutan membutuhkan integrasi antara data keuangan dan non-keuangan, termasuk indikator lingkungan dan sosial. Namun, banyak sistem akuntansi tradisional belum dirancang untuk mengakomodasi data keberlanjutan secara menyeluruh, sehingga memerlukan adaptasi teknologi dan metodologi baru.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi keberlanjutan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kebijakan pemerintah, inovasi teknologi, serta peningkatan kapasitas dalam organisasi.

4.KESIMPULAN

Akuntansi keberlanjutan telah menjadi aspek penting dalam pengelolaan organisasi nonprofit, karena berkontribusi terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta keberlanjutan operasional dalam jangka panjang. Konsep ini menekankan perlunya integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam sistem akuntansi, sehingga organisasi dapat mempertanggungjawabkan dampaknya terhadap berbagai pemangku kepentingan.

Implementasi akuntansi keberlanjutan di organisasi nonprofit menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya standar pelaporan yang seragam, hingga rendahnya kesadaran pemangku kepentingan. Meskipun demikian, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas penerapan, seperti penggunaan kerangka kerja *Global Reporting Initiative (GRI)*, penerapan indikator kinerja keberlanjutan, serta penguatan sistem pelaporan dan audit.

Penelitian ini menyoroti bahwa keberhasilan akuntansi keberlanjutan dalam organisasi nonprofit sangat bergantung pada komitmen manajemen, dukungan regulasi, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Dengan meningkatkan kesadaran dan penerapan strategi yang tepat, organisasi nonprofit dapat mengoptimalkan manfaat akuntansi keberlanjutan, baik dalam meningkatkan kepercayaan publik maupun memastikan keberlanjutan operasional mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrazi, B., De Villiers, C. & van Staden, C. J., (2015). A Comprehensive Literature Review on, and the Construction of a Framework for, Environmental Legitimacy, Accountability and Proactivity. *Journal of Cleaner Production*, No.102, pp. 44–57.
- Atkins, J., Atkins, B., Thomson, I. & Maroun, W., (2015). 'Good' News from Nowhere: Imagining Utopian Sustainable Accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, No. 28 Vol. (5), pp. 651–670.
- Atkins, J. & Maroun, W., (2015). Integrated Reporting in South Africa in 2012: Perspectives from South African Institutional Investors. *Meditari Accountancy Research*, No. 23 Vol. (2), pp. 197–221.
- Adelia, P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Growth Opportunity Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2016-2. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Adriani, A., & Mahayana, M. C. M. P. (2021). Stakeholder Power Analisis Untuk Memprediksi Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating Tahun 2019). *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 9(3), 202–215. <https://doi.org/10.20527/jwm.v9i3.194> Ahdiat,
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112–130.
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1), 26–41.
- Angela, P., & Handoyo, S. (2021). The Determinants of Environmental Disclosure Quality: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.24198/jaab.v4i1.31489>

- Anggraini, S. P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Tekanan Stakeholders, Sertifikasi Iso 14001, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 153–168.
- Bebbington, J., Higgins, C. & Frame, B., (2009). Initiating Sustainable Development Reporting: Evidence from New Zealand. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, No. 22 Vol. (4), pp. 588–625.
- Brown, J. & Dillard, J., (2014). Integrated Reporting: on the Need for Broadening Out and Opening up. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, No. 27 Vol. (7), pp. 1120–1156.
- Burchell, S., Clubb, C., Hopwood, A., Hughes, J. & Nahapiet, J., (1980). The Roles of Accounting in Organizations and Society. *Accounting, Organizations and Society*, No. 5 Vol. (1), pp. 5–27.
- Cahan, S., De Villiers, C., Jeter, D., Naiker, V. & Van Staden, C., (2016). Are CSR Disclosures Value Relevant? Cross-country evidence. *European Accounting Review*, No. 25 Vol. (3), pp. 579–611.
- Churet, C. & Eccles, R. G., (2014). Integrated Reporting, Quality of Management, and Financial Performance. *Journal of Applied Corporate Finance*, No. 26 Vol. (1), pp. 56–64.
- Cooper, D., (1980). Discussion of Towards a Political Economy of Accounting. *Accounting, Organizations and Society*, No. 5 Vol. (1), pp. 161–166.
- De Klerk, M. & De Villiers, C., (2012). The Value Relevance of Corporate Responsibility Reporting: South African Evidence. *Meditari Accountancy Research*, No. 20 Vol. (1), pp. 21–38.
- De Klerk, M., De Villiers, C. & van Staden, C., (2015). The Influence of Corporate Social Responsibility Disclosure on Share Prices: Evidence from the United Kingdom. *Pacific Accounting Review*, No. 27 Vol. (2), pp. 208–228.
- De Villiers, C. and Alexander, D., (2014). The Institutionalisation of Corporate Social Responsibility Reporting. *The British Accounting Review*, No. 46 Vol. (2), pp. 198–212